

PENGARUH PENDIDIKAN SENI MASA KOLONIALISME PADA KURIKULUM MERDEKA

Dwi Yuningtyas Damayanti^{1*}, Indar Sabri^{2*}, Anik Juwariyah³, Welly Suryandoko⁴

^{1,2,3,4}Magister Seni Budaya, Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Surabaya

dwi.23024@mhs.unesa.ac.id¹, indarsabri@unesa.ac.id²,

anikjuwariyah@unesa.ac.id³, wellysuryandoko@unesa.ac.id⁴

*corresponding author**

ABSTRACT

This research aims to analyze the influence of arts education during colonialism on the development of the Independent Curriculum in Indonesia. Art education during the colonial period emphasized teaching Western art and was used as a tool to introduce colonial culture to Indonesian society. Meanwhile, the independent curriculum, which will be introduced in 2022, focuses on flexibility, creativity and developing student character through more open and contextual arts education. Despite changes in the approach and goals of arts education, some aspects of colonial arts education continue to influence this curriculum. This research uses a library approach with methods of collecting library data, reading, taking notes and processing study materials. The results of this research show that although there are significant differences between arts education during the colonial period and the independent curriculum, the influence of colonial arts education is still visible in the approach applied in the independent curriculum. Thus, although colonial art education provides the initial foundation, the independent curriculum offers wider space for the development of art that is more contextual and relevant to current developments.

Keywords: *Colonialisation peroid; Independent curriculum; Arts education.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan seni pada masa kolonialisme terhadap perkembangan Kurikulum Merdeka di Indonesia. Pendidikan seni pada masa kolonial, menekankan pengajaran seni Barat dan digunakan sebagai alat untuk memperkenalkan budaya penjajah kepada masyarakat Indonesia. Sedangkan kurikulum merdeka, yang diperkenalkan pada tahun 2022, berfokus pada fleksibilitas, kreativitas, dan pengembangan karakter siswa melalui pendidikan seni yang lebih terbuka dan kontekstual. Meskipun ada perubahan dalam pendekatan dan tujuan pendidikan seni, beberapa aspek dari pendidikan seni kolonial tetap memengaruhi kurikulum ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan kajian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan yang signifikan antara pendidikan seni pada masa kolonial dan kurikulum merdeka, pengaruh pendidikan seni kolonial masih terlihat dalam pendekatan yang diterapkan dalam kurikulum merdeka. Dengan demikian, meskipun pendidikan seni kolonial memberikan fondasi awal, kurikulum merdeka menawarkan ruang yang lebih luas untuk

pengembangan seni yang lebih kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: Masa kolonialisme; Kurikulum Merdeka; Pendidikan seni

A. Pendahuluan

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari sejarah panjang perkembangan kurikulum. Kurikulum sebagai aktivitas yang menyangkut semua kegiatan yang dilakukan dan dialami oleh siswa dalam perkembangan secara formal dan informal untuk mencapai tujuan (Suyanto, 2007). Di Indonesia pada saat ini menggunakan kurikulum merdeka yang menekankan pada pengembangan karakter peserta didik yang berbasis kebutuhan peserta didik (Sari et al., 2022). Pembentukan karakter dalam Kurikulum Merdeka berperan penting dalam membentuk individu yang cerdas secara emosional, moral, dan sosial (Putri et al., 2023). Begitu juga dengan pendidikan seni yang merupakan salah satu elemen penting dalam pengembangan karakter dan kreativitas peserta didik. Perkembangan pendidikan seni dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk masa kolonialisme dan peralihan ke sistem pendidikan yang lebih merdeka.

Pada era penjajahan, pendidikan seni bukan hanya sekedar

sarana ekspresi kreatif, melainkan juga sebagai alat politik dan kultural yang digunakan untuk membentuk identitas serta kontrol sosial. Sistem pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda mencerminkan kepentingan ideologis dan ekonomi penjajah, namun di sisi lain juga memperkenalkan metode, teknik, dan pendekatan seni yang masih terasa pengaruhnya hingga kini. Masa kolonial, khususnya di bawah pemerintahan Hindia Belanda, memainkan peran penting dalam membentuk fondasi pendidikan formal, termasuk pendidikan seni, yang sebagian besar bertujuan untuk melayani kepentingan politik dan ekonomi kolonial. Seni bukan hanya dipandang sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai alat kontrol yang disesuaikan dengan kebutuhan pemerintah kolonial dalam menciptakan tenaga kerja terdidik yang loyal dan teratur. Oleh karena itu, pendidikan seni pada masa itu dirancang secara hierarkis dan normatif, dengan sedikit ruang untuk ekspresi lokal, kebebasan berkreasi, atau pemahaman kritis terhadap budaya sendiri.

Kurikulum yang diterapkan pada masa kolonialisme sering kali mengabaikan kebutuhan pendidikan rakyat dan hanya menekankan pada nilai-nilai yang mendukung kepentingan penjajah. Pada masa ini, pendidikan seni tidak hanya dipandang sebagai sarana untuk mengembangkan bakat dan kreativitas, tetapi juga digunakan sebagai alat untuk mempengaruhi dan mengendalikan masyarakat Indonesia. Salah satu ciri utama pendidikan seni masa kolonial adalah penekanan pada teknik, disiplin, dan gaya Barat yang dianggap lebih beradab. Pendidikan seni hanya terbatas pada pelajaran menggambar, namun seiring dengan perjalanan waktu cakupan pembelajaran seni menjadi semakin luas yang terdiri dari pendidikan seni rupa, pendidikan seni tari, pendidikan seni musik serta pendidikan drama (Soehardjo, 2012).

Warisan pendidikan seni kolonial ini tidak hilang begitu saja setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945. Sebaliknya, banyak institusi pendidikan seni, struktur kurikulum, serta paradigma pengajaran yang berkembang pada masa kolonial tetap dilestarikan dan dilanjutkan dalam sistem pendidikan

nasional pasca kemerdekaan. Hal ini berdampak pada bagaimana seni dipahami, diajarkan, dan dihargai di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia hingga saat ini. Setelah Indonesia merdeka, kurikulum pendidikan seni mengalami perubahan yang signifikan untuk mencerminkan kemerdekaan dan identitas bangsa yang baru. Perubahan tersebut tidak bisa dihindari karena merupakan dampak dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi serta iptek dalam masyarakat yang berbangsa dan bernegara. Oleh sebab itu kurikulum sebagai pedoman pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat.

Kurikulum Merdeka yang diterapkan saat ini bertujuan untuk memberikan kebebasan lebih kepada peserta didik dalam mengeksplorasi bakat dan minat mereka, sekaligus menanamkan nilai-nilai budaya lokal serta karakter bangsa. Karakteristik yang terdapat dalam kurikulum merdeka tersebut yaitu fokus pada materi esensial, pembelajaran yang fleksibel dan pengembangan soft skill. Struktur kurikulumnya memberikan

fleksibilitas yang lebih besar, memungkinkan sekolah dan guru untuk mengembangkan kurikulum lokal yang relevan dengan minat dan kebutuhan siswa (Yunita, et al., 2021). Hal ini sejalan dengan pendapat Sherly et al (2020) yang menyatakan bahwa kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada sekolah, guru serta siswa untuk bebas berinovasi, belajar mandiri dan kreatif, dimana kebebasan ini dimulai dari guru sebagai penggerak dalam pendidikan.

Kurikulum Merdeka, yang mulai diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sejak tahun 2022, hadir sebagai upaya transformasi besar dalam sistem pendidikan Indonesia. Kurikulum ini mengusung semangat dekolonisasi dan kemandirian berpikir, menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar yang kontekstual, berbasis pada kebudayaan lokal, serta mendorong kebebasan berkreasi dan berekspresi. Dalam konteks ini, pendidikan seni memiliki potensi besar sebagai medium pembebasan dan pelestarian identitas kultural bangsa.

Akan tetapi, pengaruh dari sistem pendidikan seni yang

diterapkan pada masa kolonialisme tetap memberikan dampak yang terasa hingga kini, baik dalam bentuk struktur pembelajaran maupun pemahaman terhadap seni itu sendiri. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pendidikan seni pada kurikulum masa kolonialisme terhadap implementasi Kurikulum Merdeka, dengan menyoroti kesinambungan, pergeseran, dan tantangan dekolonisasi dalam bidang seni. Melalui pendekatan historis dan analitis, diharapkan tulisan ini dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana masa lalu terus membentuk masa kini, serta bagaimana pendidikan seni dapat menjadi alat transformasi menuju masa depan yang lebih merdeka secara kultural dan intelektual.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan penelitian kepustakaan yang dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta

mengolah bahan kajian, hal ini sesuai dengan pendapat Zed (2003). Studi kepustakaan juga dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta sebagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 1988). Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang diolah menjadi deskripsi tertulis, dimana semua data saling berkaitan dan mendukung satu sama lain (Rasimin, 2018). Berdasarkan paparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelaah atau mengeksplorasi beberapa buku, jurnal ilmiah, maupun dokumen baik cetak maupun elektronik yang dianggap relevan dengan kajian yang dilakukan. Penelitian ini disusun melalui beberapa tahapan yaitu dimulai dari menentukan topik penelitian yang akan dikaji, mencari dan mengeksplorasi informasi yang relevan dengan penelitian, kemudian menyusun data kualitatif secara kronologis yang sudah dikumpulkan dan sajikan dalam bentuk karya tulis dengan judul Pengaruh Pendidikan

Seni Masa Kolonialisme Pada Kurikulum Merdeka.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada masa kolonial masyarakat Indonesia sudah menerima sistem pendidikan yang beragam termasuk pendidikan seni. Menurut Salim dkk (2007) pemerintah kolonial Belanda berusaha menata masyarakat pribumi untuk masuk dalam sistem pendidikan Barat. Pendidikan seni pada masa kolonial di Indonesia, terutama selama penjajahan Belanda menekankan pada teknik dan gaya Barat dan meminggirkan nilai-nilai estetika lokal dan memiliki karakteristik yang sangat dipengaruhi oleh kebijakan kolonial dan kebudayaan Eropa. Pendidikan seni pada masa ini cenderung lebih fokus pada seni Barat dan digunakan sebagai alat untuk mengasimilasi budaya Eropa ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Pada masa penjajahan, seni digunakan sebagai alat untuk memperkenalkan kebudayaan Eropa kepada masyarakat Indonesia. Banyak karya seni yang dibuat untuk mendukung propaganda kolonial,

seperti menggambarkan kejayaan kerajaan-kerajaan Eropa dan keindahan alam Eropa, serta menggambarkan potret orang-orang Eropa yang menguasai wilayah Indonesia. Seni pada masa ini juga berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai dan budaya penjajah kepada masyarakat pribumi.

Para seniman Indonesia diajarkan seni dengan pendekatan yang sangat formal dan terstruktur, berfokus pada teknik-teknik Barat seperti seni lukis, patung, musik, dan arsitektur. Seni lukis pada masa ini cenderung mengikuti gaya realisme Eropa, dengan penggambaran potret, pemandangan alam, dan sejarah yang menggambarkan kemegahan dan kejayaan penjajah. Pada masa penjajahan Belanda, pendidikan seni di Indonesia formal diperkenalkan melalui beberapa lembaga pendidikan yang didirikan oleh pemerintah kolonial, seperti **Kunstschool (Sekolah Seni)** di Batavia (sekarang Jakarta) pada awal abad ke-20. Sekolah-sekolah ini berfungsi untuk mendidik kalangan elit Indonesia yang dianggap mampu menyerap budaya Eropa dan menjadi seniman yang memiliki keterampilan

dalam seni rupa, seni musik, dan teater.

Beberapa sekolah yang terkenal pada masa kolonial adalah **STKIP (Sekolah Tinggi Kesenian Indonesia)** dan **Koninklijke Academie van Beeldende Kunsten** di Batavia. Sekolah-sekolah ini lebih fokus pada pendidikan seni dengan pendekatan yang lebih Barat, dan tidak banyak memberikan ruang bagi perkembangan seni tradisional Indonesia. Akan tetapi, pendidikan seni pada masa kolonial tidak terbuka untuk semua lapisan masyarakat. Sebagian besar akses untuk pendidikan seni hanya diberikan kepada kaum elit dan orang-orang pribumi yang dianggap cukup terpelajar dan mampu menyesuaikan diri dengan kebudayaan Barat. Masyarakat pribumi lainnya tidak diberikan akses yang setara untuk mengikuti pendidikan seni formal ini.

Pendidikan seni memang tidak menempati posisi utama dalam sistem pendidikan kolonial. Namun demikian, seni tetap menjadi bagian dari pengaruh kebudayaan kolonial dan mengalami beberapa fase perkembangan yang menarik. Sebelum sistem pendidikan formal diperkenalkan, pendidikan seni

tradisional (seperti gamelan, wayang, tari, seni ukir, batik, dll.) diajarkan secara turun-temurun dalam keluarga atau komunitas. Kolonialisme tidak secara langsung menghapus seni ini, namun seni tradisional sering dianggap sebagai hiburan eksotis oleh kolonial, beberapa bentuk seni dimodifikasi untuk pertunjukan bagi orang Eropa atau untuk pameran internasional dan terdapat upaya pembingkai seni tradisional sebagai warisan yang eksotis namun inferior terhadap seni Eropa. Melalui institusi formal dan informal, seni Barat (seperti lukisan realis, seni patung bergaya klasik, musik klasik Eropa) mulai diperkenalkan. Sekolah-sekolah Eropa di Hindia Belanda mengajarkan seni Barat kepada anak-anak Belanda dan elite pribumi. Lukisan, sketsa, dan seni grafis diajarkan di sekolah teknik dan sekolah guru serta nilai-nilai estetika Eropa mulai memengaruhi seniman lokal.

Meskipun pendidikan seni pada masa kolonial lebih banyak dipengaruhi oleh seni Barat, seni tradisional Indonesia tetap dipraktikkan di kalangan masyarakat pribumi. Banyak seniman Indonesia yang

melanjutkan tradisi seni lokal, seperti seni batik, seni ukir, seni tari, dan seni musik tradisional, meskipun pada saat itu tidak banyak didorong oleh lembaga pendidikan formal. Beberapa seniman, seperti **Raden Saleh**, meskipun terpengaruh oleh gaya seni Barat, juga mulai menggabungkan elemen-elemen budaya Indonesia dalam karya-karya mereka, seperti menggambarkan alam Indonesia atau tema-tema lokal. Pendidikan seni tidak hanya memiliki fungsi estetika, tetapi juga memiliki dimensi politik dan budaya. **Bagi kolonial** pendidikan seni adalah sarana untuk menyebarkan nilai-nilai Eropa, termasuk selera artistik, cara berpikir rasional, dan hierarki budaya. **Bagi seniman lokal** pendidikan seni menjadi ruang untuk mengadopsi, meniru, tapi juga mengkritik sistem nilai kolonial. Sedangkan **bagi pergerakan nasional** seni menjadi alat ekspresi identitas dan perlawanan, baik melalui teater, sastra, maupun seni rupa.

Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, mulai ada kebangkitan seni rupa yang menggabungkan elemen-elemen tradisional dan Barat, yang dikenal sebagai **Seni Rupa Baru**. Seniman

seperti Raden Saleh dan **Sudarsono** menciptakan karya-karya yang memadukan teknik-teknik Barat dengan tema-tema lokal Indonesia, tetapi karya mereka masih sangat dipengaruhi oleh pendidikan seni yang didapat dari sekolah-sekolah seni kolonial. Baswedan (2004), meskipun mendapat pengaruh kuat dari seni Barat, seni tradisional Indonesia tetap berkembang di kalangan masyarakat, serta memunculkan kesadaran pendidikan di kalangan pribumi yang kemudian menjadi dasar bagi gerakan nasional.

Pendidikan Seni Pada Masa Kurikulum Merdeka

Pendidikan seni pada masa **Kurikulum Merdeka** di Indonesia merupakan bagian dari upaya untuk mengembangkan pendidikan yang lebih fleksibel dan berorientasi pada pengembangan potensi setiap siswa secara lebih menyeluruh, termasuk dalam bidang seni. Kurikulum Merdeka, yang mulai diterapkan pada tahun 2022, berfokus pada pendekatan yang lebih kontekstual, kreatif, dan berbasis pada minat serta bakat siswa, dibandingkan dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya yang lebih terstruktur dan kaku.

Salah satu ciri khas dari **Kurikulum Merdeka** adalah fleksibilitas yang memberikan kebebasan lebih kepada guru dan siswa untuk menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan konteks dan kebutuhan masing-masing. Menurut Sherly (2020) konsep merdeka belajar yaitu mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan sekolah. Dalam konteks pendidikan seni, ini berarti siswa diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai bentuk seni. Baik seni rupa, musik, tari, maupun drama, sesuai dengan minat dan bakat mereka. Hal ini memungkinkan pengembangan kreativitas siswa secara lebih terbuka dan tidak terbatas oleh kurikulum yang kaku.

Tujuan utama dari Kurikulum Merdeka adalah untuk menumbuhkan kreativitas dan inovasi dalam diri siswa. Dalam pendidikan seni, ini berarti bahwa siswa tidak hanya diajarkan teknik-teknik seni yang sudah baku, tetapi juga didorong untuk menciptakan karya-karya seni yang orisinal dan inovatif. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, serta

memperkaya ekspresi diri mereka melalui seni.

Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya pengembangan karakter siswa. Dalam pendidikan seni, hal ini tercermin melalui kegiatan seni yang tidak hanya mengasah keterampilan teknis, tetapi juga membentuk sikap dan nilai-nilai positif. Misalnya, melalui seni tari atau teater, siswa dapat mengembangkan rasa percaya diri, disiplin, kerja sama tim, dan empati. Dengan demikian, pendidikan seni menjadi sarana untuk membentuk kepribadian yang lebih utuh pada diri siswa.

Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang lebih terintegrasi, di mana seni tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah, tetapi juga dihubungkan dengan mata pelajaran lain. Misalnya, seni dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai sejarah, geografi, atau bahasa, dengan melibatkan seni rupa dalam menggambarkan peristiwa sejarah atau menggunakan musik dan tari untuk memperkenalkan budaya lokal. Integrasi ini membantu siswa melihat hubungan antara seni dan kehidupan mereka sehari-hari serta memperluas

pemahaman mereka tentang berbagai bidang ilmu.

Salah satu ciri khas lainnya dari Kurikulum Merdeka adalah penggunaan model pembelajaran berbasis proyek (project-based learning). Dalam pendidikan seni, hal ini dapat diwujudkan melalui proyek-proyek seni yang melibatkan siswa dalam proses penciptaan karya seni, mulai dari tahap perencanaan, pembuatan, hingga pameran atau pertunjukan. Pembelajaran berbasis pengalaman ini memberi siswa kesempatan untuk belajar dengan cara yang lebih praktis, langsung terlibat dalam proses kreatif, dan merasakan hasil karya mereka sendiri.

Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dan pelestarian budaya lokal dalam pendidikan. Pendidikan seni pada masa ini memberikan ruang yang lebih besar bagi pengenalan dan pelestarian seni tradisional Indonesia, seperti seni tari daerah, musik tradisional, kerajinan tangan, dan seni rupa lokal. Hal ini memperkaya wawasan siswa mengenai kekayaan budaya bangsa, serta mengajarkan mereka untuk

menghargai dan melestarikan warisan budaya Indonesia.

Seiring dengan perkembangan zaman, penggunaan teknologi juga menjadi bagian penting dalam pendidikan seni pada Kurikulum Merdeka. Teknologi dapat digunakan untuk memperkenalkan teknik-teknik seni digital, seperti desain grafis, seni digital, dan musik elektronik. Dengan menggunakan teknologi, siswa dapat lebih mudah mengeksplorasi kreativitas mereka, belajar dari berbagai sumber, dan bahkan berkolaborasi dengan siswa dari berbagai daerah.

Pada Kurikulum Merdeka, penilaian pendidikan seni tidak hanya fokus pada hasil karya semata, tetapi juga pada proses kreatif dan perkembangan karakter siswa. Penilaian dilakukan secara holistik, mengamati sejauh mana siswa mengembangkan keterampilan, kreativitas, serta pemahaman tentang seni. Penilaian ini dapat berupa penilaian diri, penilaian teman, dan penilaian oleh guru, yang semuanya berfokus pada peningkatan kualitas diri siswa.

Pengaruh Pendidikan Seni Kolonialisme terhadap Kurikulum Merdeka

Pendidikan seni di Indonesia pada masa kolonial dan Kurikulum Merdeka memiliki latar belakang, tujuan, dan pendekatan yang sangat berbeda, namun tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan seni pada masa kolonial memberikan pengaruh terhadap perkembangan pendidikan seni di Indonesia hingga masa kini. Untuk memahami pengaruh ini, kita perlu melihat perubahan yang terjadi dalam kurikulum seni, baik pada masa kolonial maupun pada Kurikulum Merdeka.

Perubahan besar dalam sistem pendidikan seni sangat terlihat pada kurikulum merdeka dimana pendidikan seni tidak lagi terfokus pada seni Barat semata, melainkan lebih mengarah pada pengembangan seni yang lebih kontekstual dengan kebudayaan Indonesia. Namun, pengaruh pendidikan seni kolonial tidak hilang begitu saja. Pengaruh yang dapat dilihat adalah pendidikan seni formal yang terstruktur, yang diajarkan dengan pendekatan teknik dan formal, tetap dipertahankan. Ini sebagian besar diwariskan dari

sistem pendidikan seni kolonial yang lebih berorientasi pada penguasaan teknik dan bentuk seni.

Salah satu perubahan besar yang dibawa oleh Kurikulum Merdeka adalah kebebasan lebih besar dalam bereksplorasi di bidang seni. Berbeda dengan sistem pendidikan seni kolonial yang lebih kaku dan berfokus pada teknik Barat, Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi berbagai bentuk seni, baik seni tradisional Indonesia maupun seni kontemporer global. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi seni lokal dan tradisional, sekaligus mempelajari berbagai teknik seni baru, baik yang berasal dari Barat maupun non-Barat.

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya integrasi antara pendidikan seni dengan konteks budaya lokal. Oleh karena itu, meskipun pendidikan seni kolonial memberikan fondasi teknik dan bentuk seni tertentu, Kurikulum Merdeka mendorong siswa untuk mengaitkan seni dengan kehidupan mereka, serta memahami dan melestarikan kebudayaan dan tradisi lokal. Dalam hal ini, pengaruh pendidikan seni kolonial yang lebih berfokus pada teknik seni Eropa

dapat diadaptasi dan dikombinasikan dengan seni tradisional Indonesia, seperti seni tari, seni musik daerah, dan seni rupa khas Indonesia.

Salah satu aspek yang kuat dalam Kurikulum Merdeka adalah pengembangan kreativitas dan inovasi siswa. Pengaruh dari pendidikan seni kolonial yang mengajarkan teknik dan disiplin seni yang terstruktur menjadi dasar bagi pengembangan kreativitas dalam pendidikan seni di masa sekarang. Dalam Kurikulum Merdeka, siswa lebih banyak diberi kesempatan untuk bereksperimen, menciptakan karya seni yang lebih bebas, dan berpikir kritis mengenai seni, baik dalam konteks lokal maupun global.

Di Kurikulum Merdeka, pendidikan seni juga berperan dalam pengembangan karakter siswa, seperti meningkatkan rasa percaya diri, kerjasama, empati, dan disiplin. Hal ini mengingatkan pada fungsi pendidikan seni pada masa kolonial yang juga bertujuan untuk mencetak generasi yang terpelajar dan memiliki keterampilan sosial. Meski tujuan dan konteksnya berbeda, keduanya menekankan pada pentingnya pengembangan pribadi melalui seni.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang ada, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seni pada masa kolonialisme tidak dimaksudkan untuk membebaskan atau memberdayakan bangsa jajahan, melainkan untuk melayani struktur kekuasaan kolonial. Meskipun demikian, pendidikan seni juga membuka ruang bagi seniman lokal untuk menyerap, memodifikasi, dan bahkan menantang nilai-nilai kolonial. Seni pada masa ini menjadi cermin dari proses kompleks: dominasi, akulturasi, perlawanan, dan pencarian jati diri budaya.

Meskipun pengaruh pendidikan seni pada masa kolonial cukup kuat, Kurikulum Merdeka berupaya untuk melepaskan diri dari pengaruh tersebut dengan mengedepankan kebebasan siswa dalam mengeksplorasi berbagai bentuk seni yang lebih beragam dan kontekstual dengan budaya Indonesia. Perubahan ini mencerminkan upaya untuk mengembangkan identitas seni yang lebih kuat dan mendalam, yang tidak hanya menghargai seni tradisional, tetapi juga memberikan ruang bagi

keaktivitas dan inovasi seni yang lebih modern dan global.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Zed, M. 2014. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Yunita, A. T., Prasetyo, A. T. A. (2021). Implementasi Materi Musik Berdasarkan Kurikulum Tematik 2013 Sekolah Dasar di Kecamatan Sewon Bantul Yogyakarta. *Promusika*, 9 (1), 39-50.
- Agung, L., & T., S. (2020). Sejarah Pendidikan. Yogyakarta: Ombak
- Baswedan, A.R. (2004). Pendidikan dan Perubahan Sosial di Indonesia. Jakarta: Gramedia
- Nazir, M. (1988). Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Artikel in Press :

- Suyanto, H. (2007). Kurikulum sebagai aktivitas yang menyangkut semua kegiatan yang dilakukan dan dialami oleh siswa dalam perkembangan secara formal dan informal untuk mencapai tujuan. Jakarta: Penerbit A.
- Sherly, Dharma, E & Sihombing, H. B. (2020). Merdeka Belajar: kajian literatur. UrbanGreen Conference Proceeding Librery, I.

Jurnal :

- Adela, D. (2021). Buku Ajar Filsafat pendidikan. Sukabumi: NUSAPUTRA PRESS.
- Afandi, A. N., Swastika, A. I., & Evendi, E. Y. (2020). Pendidikan Pada Masa Pemerintah Kolonial di Hindia Belanda Tahun 1900-1930. *Artefak*, 7(1), 21-30.
- Historism. (2021). Pendidikan Masa Kolonial Belanda. <https://museumpendidikanna>

sional.upi.edu/pendidikan-masa-kolonial-beanda/.

- Putri, S. N., Setiani, E., Sandy, F., & Fath, D. M. AL. (2023). Building Character Education Based on The Merdeka Curriculum Towards Society Era 5.0. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 18 (2), 194-201. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v18i2.5557>.
- Salim, Agus dkk. (2007). *Indonesia Belajarlah!*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sari, F. I., Sunedar, D., & Anshori, D. (2022). Analisa Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5 (1), 146-151. <http://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.10843>.
- Soehardjo, A. J. (2012). *Pendidikan Seni: Strategi Penataan dan Pelaksanaan Pembelajaran Seni*. Malang: Bayu Media Publishing.